



Islamic Education In The Era Of Society 5.0 In The Educational Perspective Of Pondok Pesantren

**Pendidikan Islam Di Era Society 5.0 Dalam Perpsepktif
Pendidikan Pondok Pesantren**

Suyono

STAI Nurul Abror Al Robbaniyin, Banyuwangi
yon.mabruy@gmail.com

Received : xxxxxx, Revised : xxxxxxx, Accepted : xxxxx

Abstract: Islamic science is currently facing big challenges, the industrial 4.0 period has not yet been completed, and we are shocked again by the emergence of society 5.0 which cannot but be addressed and becomes a separate problem within the framework of Islamic sciences. The formulation of the problem taken in this research is the point of view of Islamic education in facing all the challenges of society 5.0. This study uses a literature review. In collecting materials or data, the technique used is to review the material by discussing the challenges of Islamic education in dealing with society 5.0. This research has the following results: 1). Islamic education must be valued and *ta'abbudi* oriented. 2). Worth nature and morals. 3). The centrality of the role of the family and the teacher or educator. 4). Dakwah-oriented and valued wisdom. 5). Oriented to the benefits of the world and the hereafter.

Keywords: Islamic Education, Era Society, Islamic Boarding Schools.

Abstrak: Ilmu pengetahuan Islam saat ini menghadapi tantangan besar, belum selesai masa industri 4.0, kita kembali digegerkan dengan munculnya masyarakat 5.0 yang tidak boleh tidak harus disikapi dan menjadi masalah tersendiri dalam bingkai ilmu-ilmu keislaman. Rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah bagaimana sudut pandang pendidikan Islam dalam menghadapi segala tantangan masyarakat 5.0. Penelitian ini menggunakan tinjauan literatur. Dalam pengumpulan bahan atau data, teknik yang dipakai adalah mengkaji materi sesuai dengan pembahasan tantangan pendidikan Islam dalam menghadapi masyarakat 5.0. Penelitian ini mempunyai hasil: 1). Pendidikan Islam harus bernilai dan berorientasi *ta'abbudi*. 2). Bernilai fitrah dan moral. 3). Sentralitas peran keluarga dan guru atau pendidik. 4). Berorientasi dakwah dan bernilai hikmah. 5). Berorientasi manfaat dunia dan akhirat.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Era Society, Pondok Pesantren.

PENDAHULUAN

Pendidikan islam merupakan bagian dari kesungguhan berpikir dan berbuat dalam aspek ilmiah dan ketakwaan. Pendidikan islam juga bagian dari hasil

memberikan gambaran yang baik dari sebuah pemikiran islam secara global dan universal dari semua aspek kehidupan manusia. Pendidikan islam merupakan produk dari peradaban islam yang berkelanjutan, adaptif, dan luwes pada perkembangan zaman. Pendidikan islam dibangun atas prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang kokoh secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis, dengan fleksibilitas (keluwesan) pada sarana-sarana pembelajaran.

Berkembangnya era industri 4.0 tidak dapat dipungkiri akan menjadi tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan kedepan ini, tak terkecuali dalam pendidikan Islam. Seorang guru atau pendidik tentunya harus siap menyambut arus teknologi yang semakin kompleks. Kompleksitas tantangan tersebut harus dibarengi dengan kompetensi guru yang tepat dan seluruh lapisan dan elemen masyarakat. Oleh sebab itu, manusia harus dididik, karena kehidupan manusia merupakan suatu yang mustahil untuk lepas dan terpisah dari pendidikan. Seperti pendapat yang dilontarkan oleh John Dewey, bahwa salah satu kebutuhan hidup manusia adalah pendidikan. Seperti pembinaan, dan persiapan pertumbuhan, mengantarkan dan membentuk disiplin kehidupan merupakan bagian dari fungsi sosial. Fungsi dari pendidikan ini bisa diraih melalui putaran penggerak, baik dalam bentuk formal maupun nonformal (pendidikan).

Dunia pendidikan harus mengikuti laju percepatan yang saat ini bisa secara spontan berubah untuk mengikuti arus perkembangan zaman masyarakat 5.0. untuk setiap orang, menjadikan dunia pendidikan sebagai alasan pertama dan utama. Karena tolak ukur majunya sebuah peradaban adalah lingkungan belajar mengajar. Dalam suatu negara, pendidikan diharapkan akan menghasilkan generasi yang berkualitas. Penerus suatu bangsa harus memperoleh ilmu yang murni dan mumpuni, tidak hanya melalui pengajaran umum, tetapi juga melalui nilai-nilai sakral agama, supaya mempunyai akhlak yang baik dan dapat menikmati waktunya secara sempurna. Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, itu sudah bukan rahasia lagi. Sama dengan agama lain, pendidikan agama Islam berperan sangat urgen dalam menciptakan dan membangun sebuah generasi bangsa yang mempunyai kualitas bai, dan mampu bersaing secara global.

Telaah kajian dalam pendidikan agama Islam di era Society 5.0 ini, disandarkan pada review dokumen dan data yang telah dikumpulkan, serta disaring dari berbagai arah, antara lain; buku dan publikasi artikel-artikel ilmiah. Untuk melakukan teknik kualitatif ini, bisa menggunakan sebuah analisis deskriptif-argumentatif. Dengan mempelajari informasi tentang item, merupakan metode pengumpulan data dalam bentuk variabel, serta catatan, buku, tulisan tangan, dan sampel catatan penelitian.

Pendidikan Islam kaitannya dengan pelaksanaan, penekanan, dan pentingnya perencanaan (Anas et al., 2021). Inilah yang kemudian menjadi basic dalam melaksanakan belajar mengajar antara guru dan siswa (Watipah, 2020). Seolah sudah menjadi bagian dari culture (budaya), nilai- nilai pendidikan Islam ini menitikberatkan pada aspek kepribadian yang seiring dengan kaidah agama. seperti halnya pendapat dari *Muhammad Turmudži* dan *Fatia Inas Tsuroya*, bahwa Islam adalah fondasinya pendidikan, dengan alasan bahwa Islam tidak hanya mengajarkan manusia tentang bagaimana hubungan dengan Tuhan, tetapi juga manusia dan alam semesta serta lingkungannya (Turmudzi & Tsuroya, 2020)). Berdasarkan hal tersebut, pendidikan dikatakan mampu menciptakan dan menghasilkan sumber daya manusia yang sesuai dengan kebutuhan hidup, yang tidak hanya di dunia, tetapi juga nanti di akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam dapat dipersepsikan sebagai orientasi manusia dalam berbagai unsur kehidupan. Terakhir, pendidikan dari sudut pandang Islam dipandang sebagai sesuatu yang dapat diselenggarakan untuk kemaslahatan seluruh umat manusia.

Ia menambahkan, pergeseran nilai dari konvensional ke teknologi telah “mendorong” ruang industri mengadopsi ide teknologi yang memang tidak semua kebutuhan manusia mampu dipenuhi. sebab itu, era Society 5.0 diharapkan dapat mengembalikan “nilai” manusia sebagai individu mengingat industri berbasis teknologi memiliki sisi negatif, terutama dalam memanipulasi kehidupan sehari-hari seseorang. Dengan era Society 5.0 ini, manusia dituntut baik secara perorangan maupun kelompok, untuk mampu memecahkan masalah yang semakin khas dan rumit (Rozak, 2021). Dan ini tentu berimplikasi pada dunia pendidikan, yang mana

proses belajar dan pembelajarannya perlu lebih fokus dan cerdas bagi peserta didiknya. Sekolah atau lembaga Islam akan menjadi sorotan sekaligus harapan bagi masyarakat untuk mencetak generasi penerus SDM (Sumber Daya Manusia) yang siap memenuhi kebutuhan zaman. Disamping itu, beberapa kebijakan-kebijakan yang diimplementasikan dalam lingkup pemerintahan melalui regulasi harus bisa membuka jalur yang jelas, diimplementasikan melalui satuan pengajaran yang jelas dan berorientasi. Yang semuanya merupakan *outcome* yang harus dimiliki oleh individu yang dengan bangga maengajukan diri untuk bersama-sama menerima era society 5.0.. Berdasarkan beberapa analisa di atas, penulis ingin mempelajari lebih jauh dan mendalam tentang pendidikan islam di era society 5.0 dalam perspektif pendidikan pondok pesantren.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *library research*, yaitu sebuah penelitian yang dilakukan dengan menganalisis bahan tertulis berupa buku, dengan jurnal ilmiah sebagai sumber utamanya. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, artinya penelitian ini menekankan pada analisis data yang sudah ada sebelumnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis-deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan proses restrukturisasi pengajaran dalam pendidikan Islam di era Society 5.0. dalam perspektif pendidikan pondok pesantren.

PEMBAHASAN ASPEK-ASPEK PENDIDIKAN ISLAM

1. Bernilai Dan Berorientasi *Ta'abbudi*

Tugas utama dalam hidup di dunia ini adalah beribadah kepada Allah swt, Beribadah kepada-Nya adalah bukti ketakwaan seorang hamba kepada Tuhan-Nya, Beribadah adalah bentuk mencintai Allah swt dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangannya untuk berpedoman pada syariah yang ada. Karena dalam setiap unsur ibadah yang kita lakukan tentunya kita harus bersandar pada Al-Quran dan As-Sunnah, mempelajari dan mengamalkannya yang tentunya harus dipelajari melalui pendidikan islam.

M. Natsir, mengatakan bahwa pendidikan islam bermaksud merealisasikan tujuan hidup muslim itu sendiri, yaitu sebagai penghambaan kepada Allah swt (*ta'abbud ilallah*). Karena pada dasarnya, pendidikan islam menyiapkan manusia untuk hidup dalam segala keadaan serta mewujudkan kehidupan dalam bermasyarakat dalam segala dimensinya. Tujuan utama dari pendidikan islam adalah memanifestasikan keadaan seseorang dalam peribadatan yang sempurna, baik secara vertikal kepada Allah swt, maupun horisontal kepada sesamanya.

2. Bernilai Fitrah Dan Moral (Akhlak/Etika)

Pendidikan akhlak, etika, atau moral merupakan suatu kebutuhan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi bagi keberlangsungan kehidupan manusia. Dengan bantuan pendidikan moral (akhlak), seseorang dapat memahami dan mengenali hal-hal yang baik dan buruk serta menganalisis pengaruh pekerjaan. Sebab pendidikan moral mengenalkan teori-teori moral yang berkaitan erat dengan hubungan vertikal maupun horizontal. yang demikian ini tidak akan pernah terjadi jika hanya disebarluaskan dan didiskusikan. Ibnu Miskawaih mengatakan, akhlak harus diajarkan, dilatih dan dicontohkan. Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang berakhhlak mulia (bermoral) dan berkualitas tinggi yang mampu menghadapi peraturan sosial yang dinamis.Istilah akhlak berasal dari bahasa Arab, yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*. Dalam hal ini, khuluq sendiri berarti *ath-thab'u* yang berarti budi pekerti dan *as-sajiyah* yang berarti perangai atau watak. Menurut banyak ulama, pengertian dari akhlak yang salah satunya menurut Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tahdhib al-Akhlaq*, ia mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa seseorang yang mendorong orang tersebut untuk melakukan suatu perbuatan tanpa melalui proses berpikir dan musyawarah.

Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya 'Ulum al-Din* mengatakan bahwa akhlak adalah gambaran perilaku dalam jiwa yang darinya tindakan mudah muncul tanpa refleksi dan pertimbangan (Al-Ghazali, 1994:121). Definisi lain (Sanika & Hidayah, 2018) (FATHI HIDAYAH, Edureligia) akhlak adalah segala sesuatu yang

mendarah daging dalam diri seseorang, yang akan menimbulkan perbuatan tanpa dipikirkan atau dirasakan sebelumnya.

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir, terpatri dalam jiwanya dan selalu ada dalam dirinya. Karakter ini bisa muncul dalam bentuk perbuatan baik, disebut sifat mulia, atau perbuatan buruk, disebut kebajikan rendah, tergantung latihan.

Dari pengertian etika di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu tindakan atau sikap dapat digolongkan etis jika memenuhi kriteria sebagai berikut: *Pertama*, perbuatan baik adalah perbuatan yang begitu tertanam dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadiannya. *Kedua*, tindakan etis adalah tindakan yang mudah dilakukan tanpa berpikir. *Ketiga*, perbuatan etis adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang melakukannya tanpa adanya paksaan atau tekanan dari luar. *Keempat*, tindakan etis adalah tindakan yang benar-benar dilakukan, bukan untuk bersenang-senang, berpura-pura, atau demi bertindak.

Jadi, pengertian moral (karakter) pada hakekatnya adalah suatu keadaan atau sifat yang telah merasuk ke dalam jiwa, sehingga menjadi suatu kepribadian. Sehingga segala macam perbuatan akan timbul secara wajar dan mudah tanpa berpura-pura, tanpa berpikir. Dalam kehidupan dunia, manusia harus beretika ketika berhadapan dengan masyarakat, hal ini dipahami sebagai akhlak persaudaraan.

3. Sentralitas Peran Keluarga Dan Guru/Pendidik

Secara umum, aspek pendidikan berbuat baik kepada kedua orang tua ditunjukkan pada ayat 14 dan 15. Dalam dua ayat ini, Al-Qur'an menyisipkan sepenggal nasihat di antara beberapa nasihat Lukman untuk menguatkan nasihat sebelumnya, yaitu tentang menjauhi Allah.

Dalam ayat 14 dijelaskan pengorbanan yang dilakukan oleh kedua orang tua untuk mengasuh dan mendidik anaknya sehingga menimbulkan kesan yang mengingatkan mereka bahwa orang tua telah banyak berkorban untuk anaknya baik secara fisik, emosional, maupun finansial lainnya.

Dalam ayat 15 dijelaskan bahwa jika terjadi kontradiksi antara larangan Allah dengan perintah kedua orang tuanya, maka Allah melarangnya melakukan maksiat dan menjauhinya, sedangkan perintah kedua orang tuanya, sikap yang dikehendaki al-Qur'an adalah tidak mematuhi perintah orang tua yang memerintahkan untuk melanggar. Ini dijelaskan dalam kata-katanya (فَلَا تطعهُمَا) "tidak mematuhi keduanya". Ketika ada larangan untuk mengamati hal ini, bukan berarti anak mengabaikan orang tua, tetapi Alquran memerintahkan anak untuk terus bergaul secara normal dengan orang tua seperti yang ditunjukkan dalam ayat (وصا بهما في) "dan rukunlah dengan keduanya di dunia ini" (Shihab, 2002:303).

Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, suatu hubungan yang mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi, keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu-kesatuan sosial ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, di mana saja dalam satuan masyarakat manusia. Orang tua adalah guru pertama anak-anak mereka. Ketika anak-anak mulai sekolah, orang tua adalah mitra utama guru anak-anak mereka. Bahkan sebagai orang tua, mereka memiliki berbagai peran pilihan, yaitu: Orang tua sebagai siswa, orang tua sebagai relawan, orang tua sebagai pengambil keputusan, orang tua sebagai anggota tim kolaboratif orang tua-guru. Dengan peran tersebut memungkinkan orang tua untuk membantu meningkatkan perkembangan dan pematangan anaknya (Subianto, 2013). Orang tua tidak hanya memberikan kasih sayang, fasilitas dan makanan yang memadai, tetapi orang tua juga berperan sebagai guru bagi anak-anaknya, karena anak menerima pendidikan sejak lahir hingga dewasa adalah bawaan dari orang tua. Menurut Ahmad Tafsir, orang tua merupakan pendidik utama dan pertama dalam menanamkan amanah kepada anaknya (Hidayat, 2013). Kutipan ini sesuai dengan teori **John Locke** bahwa anak-anak seperti lembaran kertas putih bersih yang di atasnya dapat ditulisi apa saja sesuai keinginan orang tua dan pendidik, atau seperti lilin lembut yang

dapat dibentuk menjadi apa pun yang diinginkan pencipta. Untuk membentuk anak-anak yang baik dan cakap dalam kehidupan, tangan orang tua lah yang menentukan. Orang tua yang mendidik anaknya menjadi baik, dia akan menjadi baik, orang tua yang mendidik anaknya menjadi jahat akan tumbuh menjadi buruk. Peranan orang tua sangat menentukan sukses tidaknya pendidikan anaknya. Semua dalam satu persamaan, yakni pendidik. Pendidik dalam Islam pertama-tama adalah orang tua, yang bertanggung jawab terhadap anak didiknya dengan mengusahakan berkembangnya seluruh potensi anak didik, dan sekaligus potensi emosional, potensi kognitif dan potensi psikis, karena guru dan pimpinan, serta penanggung jawab pendidikan hanyalah partisipasi. Oleh karena itu, tanggung jawab yang dipikul oleh pendidik selain orang tua adalah bahwa orang tua yang memberikan tanggung jawab karena satu dan lain hal tidak dapat melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna, apalagi dalam masyarakat yang terus berkembang dan bertransformasi. Selain peran sebagai pendidik, orang tua juga memiliki peran pembimbing.

Begitu juga dengan keberadaan seorang guru atau pendidik, Guru adalah tenaga pendidik kejuruan yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menguji, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan prasekolah dari semua jenjang pendidikan formal, lembaga pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru adalah orang yang memberikan ilmu kepada siswa. Di mata masyarakat, guru adalah mereka yang memberikan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak selalu di lembaga pendidikan formal. Kata-kata guru memiliki nilai spiritual yang tinggi.

Kata guru, bila diambil dari kata dan peribahasa Jawa, merupakan kepanjangan dari kata **gu**: *digugu* berarti kepercayaan, pegang kata-kata mereka. Sementara **ru**: *meniru* berarti meniru dan meneladani perilaku seseorang. Dengan demikian, seorang guru adalah tingkah laku seseorang yang dapat diteladani dan ditiru baik dalam tutur kata maupun tingkah laku. Untuk istilah kamus, guru berarti: "*Mereka yang mata pencahariannya mengajar.*"

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam membantu siswa berkembang untuk mencapai tujuan hidupnya secara optimal. Kemampuan dan potensi anak tidak berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam hal ini diharapkan guru dapat memberikan perhatian secara individual kepada setiap siswa, karena siswa adalah manusia yang unik, sebagai individu yang berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Seorang guru yang menggantikan orang tua di sekolah juga harus menciptakan kondisi yang kondusif bagi semua siswa untuk belajar, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan dan potensinya secara maksimal.

4. Berorientasi Dakwah Dan Bernilai Hikmah

Islam adalah agama dakwah. Menurut Isa Anshari, Islam adalah agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk aktif melakukan kegiatan dakwah. Sedangkan dakwah itu sendiri mentransmisikan seruan Islam, mengajak dan menyeru umat manusia untuk menerima dan mengimani keyakinan dan pandangan hidup umat Islam. Dakwah sebagaimana dijelaskan oleh Saifudin Anshari adalah segala kegiatan mengubah keadaan menjadi lebih baik menurut ajaran Islam, juga merupakan upaya untuk mengimbau dan mengkomunikasikan kepada individu, umat dan umat secara keseluruhan. dan tujuan Islam. tentang kehidupan di dunia ini meliputi amar ma' ruf nahi munkar dengan berbagai cara dan sarana yang diperbolehkan dan menjadi pedoman pengalaman seseorang dalam kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, kehidupan sosial dan kehidupan bernegara.

Kita semua menyadari bahwa dakwah Islam adalah tugas suci yang dibebankan setiap Muslim. Dalam Islam, kewajiban dakwah telah dijelaskan dalam Al Quran surat Ali Imran ayat 104 yang artinya:

“Dan hendaklah di antara kamu ada sekelompok orang yang menyeru kebaikan, mengajarkan kebaikan dan melarang kemungkaran, merekalah yang paling beruntung.” (Ali Imran: 104). Oleh karena itu, kegiatan tersebut dilakukan dengan mengajak, mendorong, memanggil, tanpa tekanan, paksaan dan provokasi, dan bukan dengan bujukan dan rayuan, dan lain-lain. Dakwah adalah ajakan yang tujuannya hanya dapat dicapai dengan persetujuan yang tidak mengikat dari subjek

dakwah. Implikasi mendeklarasikan Islam sebagai agama dakwah menuntut pemeluknya untuk selalu mentransmisikan dakwah, karena amalan ini tidak akan pernah berhenti selama kehidupan dunia berlangsung terus menerus terkait dengan situasi dan kondisi, apapun bentuk dan kondisinya.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Nabi Muhammad SAW pernah menegaskan: "Siapa di antara kalian yang salah, ubahlah dengan tangan, jika tidak, gunakan lidah, jika tidak, gunakan hatinya, itu memang kelemahan iman." Hadits tersebut dengan sangat jelas menjelaskan bahwa jika ada di antara kita yang melihat sesuatu yang salah, kita harus berusaha memperbaikinya. Dengan tangan (sebagai tindakan), dengan lidah (dalam bentuk nasihat) atau dengan hati (dalam bentuk doa).

Dakwah dapat dikatakan efektif ketika melahirkan tindakan nyata baik bagi pengirim maupun penerima isi dakwah. Dalam hal ini, penerima dakwah mengubah perilaku atau sikap psikologisnya ke arah kehidupan yang diinginkan oleh ajaran agama (Islam). Banyak orang yang beranggapan bahwa kegiatan dakwah hanya dapat dilakukan dengan ceramah dan mufakat agama, namun nyatanya dengan berkembangnya teknologi yang semakin maju, pelaksanaan dakwah dapat dilakukan dengan berbagai metode dan sarana yang tersedia yaitu sarana yang tepat guna. dengan situasi dan keadaan subjek, bertatap muka sedemikian rupa sehingga menghasilkan proses dakwah yang baik dan tepat.

5. Berorientasi Manfaat Dunia Dan Akhirat

Athiyah al-Abrasyi mengungkapkan bahwa tujuan dasar pendidikan Islam ada lima, salah satunya adalah memberikan kehidupan di dunia dan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya menitikberatkan pada aspek keagamaan, juga tidak semata-mata menitikberatkan pada aspek sekuler. Pendidikan Islam memberikan perhatian yang sama terhadap keduanya.

Pendidikan islam juga mempersiapkan aspek sumber dan peluang retensi. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, pendidikan Islam ini tidak hanya terfokus pada pembinaan akhlak tetapi juga bertujuan membekali peserta didik dengan

pengetahuan dunia. Kecenderungan ini datang dalam bentuk keterampilan khusus yang dapat digunakan siswa untuk tetap terlibat dan kompetitif dalam kehidupan.

SOCIETY 5.0; *What Is It?*

Era society 5.0 bisa dipahami sebagai tataran pemikiran sosial yang bermuara pada manusia dan berbasis teknologi. Contohnya adalah sebuah aplikasi yang akan dibuat oleh pemerintah di negara Jepang, sebagai konsep peradaban baru. Society 5.0 adalah gagasan sosial yang bertumpu pada manusia berdasarkan perkembangan teknologi yang dikembangkan oleh negara Jepang. Ide ini berawal dari perkembangan penemuan baru industri 4.0 yang digadang-gadang berpotensi mereduksi keterlibatan manusia secara utuh. Berkat masyarakat 5.0, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) akan mengubah komponen data besar yang dipusatkan melalui internet di semua bidang kehidupan (*Internet of Things*) menjadi sebuah kecerdasan baru untuk mengunggulkan kapasitas individu atau kelompok untuk membuka peluang pada dimensi kemanusiaan. Perubahan ini akan membuat orang-orang menjalani kehidupan yang lebih transparan dan bermakna. Pada masa masyarakat 5.0 ini, kecerdasan buatan yang lebih condong pada sisi kemanusiaan akan mentransformasikan juta-an kumpulan data yang diakumulasikan melalui jaringan internet di semua aspek kehidupan. Harapannya tentu akan menjadi sebuah konsumsi baru dalam regulasi kehidupan bermasyarakat. Disadari atau tidak bahwa perubahan ini akan menjadikan umat manusia untuk hidup lebih bernuansa. Di zaman 5.0, kebutuhan untuk menyeimbangkan pencapaian ekonomi dan penyelesaian masalah sosial semakin ditekankan.

Periode perubahan dalam masyarakat baru ini adalah untuk mengimplementasikan sebuah peradaban masyarakat yang layak menikmati hidup secara maksimal. Buah pemikiran dari society 5.0 merupakan bentuk usaha untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi masyarakat 4.0. Kesimpulan dari new society ini adalah menciptakan kondisi masyarakat di mana setiap individu dapat menikmati hidup seutuhnya. Perkembangan teknologi dan pertumbuhan ekonomi dihasilkan ke sisi ini. Jarak cenderung menipis sejalan dengan meningkatnya kualitas kehidupan

masyarakat secara keseluruhan, sehingga bisa dihargai oleh semua kalangan. Sekalipun *roadmapnya* berasal dari negara tirai bambu, pemikiran ini diharapkan mampu menyudahi permasalahan yang dihadapi masyarakat di masa perubahan yang berlangsung cepat, yakni industri 4.0.

Masyarakat 5.0 adalah corak suatu keadaan dilihat dari perkembangan teknologinya. Disebut juga “***Super-Smart Society***”, yakni *masyarakat super pintar-cerdas*. Adapun salah satu misi dari society 5.0 ini adalah membuat manusia bahagia dengan teknologi (*Making human happy with Teknologi*). Melalui pengembangan dan kemajuan lanjut, seperti: IoT (Internet of Things), IoS (Internet of Services), IoD (Internet of Data) dan CPS (Cyber Physical System) yang semuanya merupakan produk era industri 4.0. society 5.0 ini juga bergerak di bidang transportasi, agrikultur, layanan medis, listrik, dan distribusi. Sehingga menghasilkan smart home, smart health, smart city, dan yang lainnya. Lalu, sejauh mana teknologi 5.0 (AI/Artificial Intellegence) bisa mengubah dunia pendidikan?

Society 4.0. (e-learning/IT)

E-learning merupakan suatu istilah yang meliputi huruf “e”, sebagai kata lain elektronik, dan “learning” yang bermakna belajar. Jadi, sederhananya e-learning dapat berarti kegiatan belajar memakai atau menggunakan alat elektronik. Untuk definisi pembelajaran online sangat beragam, hal ini berawal dari dua sudut pandang dasar tentang pembelajaran daring, yakni:

1. E-learning adalah seperangkat kegiatan belajar dengan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi, yang berupa alat-alat elektronik. yakni, tidak hanya akses internet, tetapi semua perangkat yang berhubungan dengan elektronik seperti: film, video, tape, OHP, slide, LCD projector, dan lain-lain yang turut menggunakan perangkat yang berbasis elektronik.
2. Berkonsep dasar internet, yakni fasilitas internet online digunakan sebagai alat utama. Memiliki kesadaran bahwa e-learning harus online, yaitu siapkan satu unit komputer atau laptop untuk terhubung ke internet. Peserta didik bisa mengakses

materi pembelajaran tanpa harus ada batas jarak, ruang dan moment, dimana saja dan kapan saja (*anywhere and any time*).

Sementara mengakui bahwa e-learning juga merupakan pembelajaran berbasis internet didukung oleh sejumlah ahli, termasuk Rosenberg, mengatakan bahwa e-learning adalah penggunaan media teknologi internet dengan menyediakan berbagai macam solusi dan informasi dapat memperluas jangkauan pengetahuan mereka serta meningkatkan minat keterampilan. Pandangan ini juga didukung oleh sebuah pendapat yang dikutip oleh *Lantip Diat Parsojo* dan *Riyanto* yang mengatakan, "Sistem manajemen pembelajaran 'Learning Management System' atau platform e-Learning adalah alat perangkat lunak khusus untuk menyediakan lingkungan virtual untuk pendidikan atau pelatihan online.

Secara mendasar, e-learning adalah sebuah proses, atau aktivitas pembelajaran yang dilakukan atas dasar sarana elektronik sebagai alat, yang didalamnya termasuk gadget, komputer, dan internet. Dengan e-learning ini, peserta didik (siswa atau mahasiswa) dapat dengan cepat mendapatkan materi belajar mandiri tanpa harus ada batasan ruang dan waktu atau berdasarkan pertemuan tatap muka dengan guru. Oleh karena itu, kemandirian, motivasi, dan kedisiplinan peserta didik menjadi perhatian khusus dan berpengaruh sangat besar dalam memaksimalkan penggunaan e-learning dalam proses belajar mengajar adalah salah satu sarana belajar. Menekankan bahwa dalam proses implementasi e-learning, terjadi interaksi antar pengajar dan peserta didik dianggap selalu perlu untuk menyinkronkan keduanya.

Pembelajaran online dianggap dapat mendukung proses kegiatan belajar dan mengajar dalam suatu lembaga atau institusi pendidikan. Dengan demikian, setidaknya e-learning memiliki beberapa ciri-ciri khusus, antara lain: 1) interaktivitas yaitu adanya link komunikasi yang lebih maksimal dan beraneka ragam, baik komunikasi secara langsung, seperti panggilan video, mengirim SMS, dan mengobrol; atau secara tidak langsung (*asynchronously*), seperti daftar mailing, forum diskusi, atau rapat, dan buku tamu; 2) kemandirian (*independence*), yaitu kreativitas pembelajaran lebih menitikberatkan pada peserta didik (*student centered learning*),

karena lebih fleksibel dalam hal waktu, tempat, instruktur, serta bahan ajarnya; 3) aksesibilitas, yaitu ketercukupan dan mudahnya akses berbagai jenis materi belajar melalui internet dengan lebih gampang dan terjangkau dari pada materi belajar online yang didistribusikan seperti biasanya; dan 4) pengayaan, yaitu, materi yang disampaikan melalui pembelajaran online bisa memainkan peran yang dapat memperkaya kelimpuan bagi peserta didik.

Society 5.0 (Deep Learning/AI)

Kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* adalah teknologi masa kini dengan konsep mentransfer kecerdasan manusia ke dalam mesin (Siregar, 2004). Ini tampaknya tidak masuk akal, mengingat kompleksitas pemikiran manusia. Namun kenyataannya teknologi AI lebih dekat dari yang kita kira, banyak aspek kehidupan kita sudah menggunakan teknologi AI, beberapa contoh kecerdasan buatan yang sering kita jumpai adalah teknologi pengenalan bentuk wajah pada mobile dan on-page banking. Rekomendasi produk e-komersial penerapan AI di berbagai elemen kehidupan menciptakan nuansa yang unik bagi lingkup pendidikan pendidikan tinggi. Menurut (Arifudin, 2020) bahwa perguruan tinggi saat ini sedang mencari cara untuk menghasilkan lulusan berkualitas AI sebanyak-banyaknya. Yang mungkin untuk memenuhi kebutuhan industri dan menjadi citra sekolah. Bahkan, teknologi berbasis AI telah merambah sektor pendidikan, baik pendidikan dasar maupun pendidikan tinggi. Dipercayai bahwa AI memiliki potensi untuk membantu orang belajar lebih baik dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Cara dan kecepatan belajar individu merupakan satu dari sekian banyak kepentingan besar dalam dunia pendidikan, Misalnya ada siswa yang otak kirinya lebih kuat, sementara yang lain memiliki kecerdasan lebih tinggi di bidang tertentu.

Deep Learning

Pembelajaran mendalam atau deep learning merupakan untuk pembelajaran tanpa pengawasan: Jenis deep learning ini diperuntukkan ketika tidak ada label dan variabel target serta adanya korelasi nilai yang lebih tinggi dari pada unit yang

diamati dan diperlukan analisis model. Seperti umumnya, yang kita ketahui bahwa deep learning adalah bagian dari kecerdasan yang dibuat oleh manusia itu sendiri melalui perantara kecanggihan teknologi dan pembelajaran mesin, yang ini semua merupakan bagian dari pengembangan jaringan saraf yang berlapis-lapis untuk menyediakan tugas-tugas yang tepat seperti deteksi objek, pengenalan ucapan, terjemahan bahasa, dan lain-lain. Pembelajaran mendalam secara teknis berbeda dengan pembelajaran mesin tradisional, karena pembelajaran mendalam secara otomatis dan komprehensif akan merepresentasikan olahan data, seperti gambar, video, atau teks, tanpa mengedepankan aturan, kode, atau pengetahuan manusia tentang domain tersebut (Pumsirirat, 2018).

Pembelajaran mendalam adalah sekumpulan algoritme dalam pembelajaran mesin yang berusaha untuk belajar pada level yang berbeda. Pada level abstraksi yang berbeda ini biasanya menggunakan jaringan saraf tiruan dan level pemodelan statistik. Pembelajaran ini sesuai dengan level konseptual yang berbeda, di mana gagasan level yang lebih dominan diidentifikasi dari tingkat yang lebih rendah, dan acuan pemikiran tingkat yang lebih rendah dapat membantu mendefinisikan beberapa gambaran ide pada tingkat yang lebih tinggi (Deng, 2014). Selain itu, deep learning adalah sub bidang dari *machine learning* yang algoritmenya terinspirasi dari struktur otak manusia, bagian-bagian ini disebut *Artificial Neural Networks* atau disingkat JST. Hal ini, pada dasarnya adalah jaringan saraf dengan tiga lapisan atau lebih. JST itu dapat mempelajari dan beradaptasi dengan data dalam jumlah besar dan memecahkan masalah yang sulit dipecahkan dengan algoritma pembelajaran mesin lainnya.

Hybrid Education

Globalisasi mengubah cara berpikir dan perilaku masyarakat menjadi lebih modern yang pada kenyataannya setiap individumulai merayakan kebebasan berekspresi dan berinteraksi dengan gayanya sendiri. Urusan-urusan yang bersifat pribadi telah menjadi konsumsi publikpublik, termasuk ranah administrasi sistem pemerintahan yang berpeluang menjadiperdebatan hangat melalui media massa dan media sosial .

Kehadiran media sosial yang berkembang pesat telah menarik khalayak untuk menjadi pengguna aktif maupun pasif, media sosial dianggap mampu mentransformasipesan sehingga pengguna lebih mudah dalam melakukan transformasi ilmu pengetahuan.

Hybrid education atau deep networks dalam (pembelajaran mendalam gabungan); jenis pendekatan ini bertujuan untuk mencapai hasil yang baik dengan menggunakan pembelajaran yang diawasi untuk melakukan analisis sampel atau dengan menggunakan pembelajaran yang tidak diawasi. Selama implementasi, pengoperasian deep learning khususnya, bekerja berdasarkan jaringan optimal dan arsitektur prosedural yang digunakan dalam bidang tersebut. Setiap keluaran tersembunyi, lapis demi lapis dapat dilihat menggunakan grafik, yang khusus dirancang untuk setiap keluaran neuron. Asosiasi dan re-kombinasi setiap neuron yang saling terhubung dari semua unit lapisan tersembunyi dilakukan dengan menggunakan kombinasi fungsi aktivasi. Proses ini disebut transformasi nonlinier, yang digunakan untuk proses optimalisasi untuk memperoleh bobot maksimal untuk setiap unit kelas agar mencapai nilai target yang diperlukan (Dang , 2014).

Selama proses desain, jika jumlah saraf yang ditambahkan sangat banyak, maka, tidak akan pernah cocok untuk menyelesaikan semua masalah yang muncul. Masalah terbesar dalam deep learning adalah bahwa struktur saraf dibimbing sedemikian rupa dengan metode kemiringan suatu garis sederhana yang menunjukkan arah, ketika kita menambah lebih banyak bagian-bagian jaringan, kebalikannya berkurang, sehingga dapat mempengaruhi nilai input.

KELEBIHAN DAN KEKURANGAN SISTEM SOCIETY 5.0 DALAM KONTEKS PENDIDIKAN

Unsur atau elemen yang diperlukan untuk menjadikan suatu negara sebagai bangsa berkeadaban dan maju dalam segala aspek adalah kesesuaian antara Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia yang dimiliki. Sumber daya alam tidak akan bisa dimanfaatkan dengan baik, jika tidak didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Berdasarkan kondisi negara-negara berkembang seperti Indonesia,

harus betul-betul bisa meningkatkan dan memaksimalkan kualitas sumber daya manusianya. Dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, Indonesia bisa dengan mudah dalam meningkatkan mutu pendidikan, baik mulai dari pra sekolah, SD, SMP, SMA/SMK, hingga perguruan tinggi. Jika berbicara tentang perguruan tinggi, tentunya kita harus mengacu pada standar nasional pendidikan. Pendidikan di Indonesia masih kurang dinamis, karena banyak hal yang perlu diperbaiki dari semua sisi. Termasuk titik lemah lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia adalah; yang *pertama*, bentuk program, program pendidikan di Indonesia seolah-olah dipaksakan. Misalnya, peserta didik dituntut untuk menghafal materi dengan penjelasan yang tidak sempurna dan masih begitu sedikit latihan yang diberikan. *Kedua*, belum meratanya peraturan di semua wilayah negara Indonesia. Memang tidak mudah untuk menyediakan sarana dan prasarana yang mencukupi bagi rakyat dengan jumlah kurang lebih 17 juta orang, terutama di daerah terpencil. Setidaknya, pendidikan di Indonesia harus mempunyai fasilitas yang memadai agar mendukung mutu pendidikan dan sumber daya manusia yang ada, guna membantu percepatan pembangunan negara Indonesia dari semua aspeknya.

E-learning adalah sebuah proses yang dilakukan untuk pembelajaran berbasis perangkat elektronik. Dari berbagai macam sarana yang digunakan, salah satunya adalah jaringan komputer. Pengembangan internet, memungkinkan untuk selanjutnya dikembangkan dengan berbasis web, dan terus dikembangkan lagi menjadi jaringan komputer dengan skala yang lebih besar. Presentasi e-learning berbasis web menjadi lebih interaktif dan efektif dengan adanya pertemuan metode online. Sistem e-learning tidak memiliki batasan akses, ini yang memungkinkan bagi seorang mahasiswa kuliah lebih lama lagi, (Nugroho, 2007). E-learning digunakan sebagai istilah untuk setiap teknologi yang digunakan mendukung upaya belajar dan mengajar melalui teknologi internet elektronik. Istilah e-learning lebih tepat dipahami sebagai upaya konversi proses belajar mengajar di sekolah atau perguruan tinggi dalam bentuk digital, sebagai bagian dari langkah menjembatani dengan teknologi internet (Purbo & Hartanto, 2002).

Dengan berkembangnya e-learning sebagai salah satu fokus dalam pendidikan dan pembelajaran, tidak menutup kemungkinan teknologi ini memiliki berbagai kelebihan dan juga kekurangan. Beberapa kelebihan dari e-learning, yakni, termasuk mengintegrasikan teknologi dan manusia dalam pembelajaran, memfasilitasi aktor pembelajaran (Guru dan Murid) dalam beberapa kebutuhan, misalnya: akses informasi, koleksi data, transfer data, pengelolahan data, dan lain-lain; membantu lompatan kecerdasan (quantum of intelligence) pelajar, melatih kemandirian pelajar dalam belajar (self-learning), fleksibilitas belajar tanpa terikat ruang dan waktu, melatih kemampuan pelajar untuk membuat proyek-proyek praktis berbasis AI, melatih pelajar bekerjasama dan berkolaborasi, melatih pelajar memiliki pelayanan (service).

Adapun kekurangan sistem society 5.0 dalam pendidikan antara lain: menghilangkan tradisi berguru, kerawanan terpapar data palsu, hoax, keslahan input, keserampangan penyajian pengetahuan oleh AI, tidak mampu melakukan transfer nilai dan karakter, memanjakan pelajar secara fisik, sehingga terjadi masalah kesehatan; efek kecanduan, dan keterasingan sosial atau hubungan sosial uang semu.

TANTANGAN SOCIETY 5.0 BAGI PONDOK PESANTREN

Sebuah akibat yang cukup besar, dan harus menjadi perhatian penting, serta tidak boleh tidak harus dihadapi pada periode perubahan ini dengan apapun alasannya, memerlukan sebuah pemikiran yang panjang dan usaha yang tidak mudah. Salah satu langkah penting yang bisa kita ambil, salah satunya adalah mempersiapkan skill dengan baik. Dengan cara berperilaku yang baik, memperkaya kompetensi dan kualifikasi diri, dan terus semangat dalam berliterasi. Minimal, dengan tiga cara itu bisa menjadi cambuk semangat untuk mengarungi dunia teknologi yang sangat kompleks ini.(Suyono, 2024)

Banyak tantangan dan perubahan yang perlu dilakukan di era society 5.0. salah satu diantaranya yang harus dilakukan satuan pendidikan sebagai pintu gerbang utama adalah menyiapkan sumber daya manusia yang unggul. Era masyarakat super pintar

sendiri (society 5.0) telah dicanangkan oleh Pemerintah Jepang sejak tahun 2019, untuk mengantisipasi disrupsi dan disrupsi yang diakibatkan oleh revolusi industri 4.0 dengan membawa berbagai macam ketidakpastian. Invasi tersebut dikhawatirkan akan menggerogoti internalisasi kemanusiaan yang dalam waktu tidak sebentar ini terus kita pertahankan. Tidak dipungkiri memang dalam menyambut era society 5.0 ini, ranah pendidikan Indonesia sangatlah memegang peranan yang signifikan dalam melajukan nilai tambah sumber daya manusia. Selain dimensi pendidikan, sejumlah faktor dan pengelola kebijakan seperti pemerintah, organisasi kemasyarakatan dan masyarakat pada umumnya, juga harus turut aktif mengambil peran dalam merealisasikan era society 5.0 yang akan datang. (Hati Nurani Dwi, 2021).

Mempersiapkan diri dalam menghadapi dan menjalani era society 5.0, minimal ada dua hal yang harus diimplementasikan, yaitu *adaptasi* dan *kapasitas*. Untuk melebur dengan masyarakat 5.0, kita harus lebih banyak tahu dan mengerti evolusi generasi (*know generation*). Dalam istilah *baby boomers* menggambarkan tingkat kelahiran yang tinggi dari berbagai generasi, dari generasi X hingga generasi terakhir, yang mewakili masa transformasi peradaban manusia. Kecakapan hidup abad ke-21 yang dikenal sebagai 4C (Creativity [kreativitas], Critical Thinking [berfikir kritis], Communication [komunikasi], dan Collaboration [kolaborasi]) harus diterapkan dalam pendidikan dan pembelajaran untuk mengatasi tantangan Industri 4.0 dan Society 5.0. harapan besarnya adalah guru tetap kreatif dan harus mengajar, mendidik, menginspirasi, dan menjadi teladan. (Dwi Nurani, 2021).

Pada tahun 2016, terdapat 28.194 pesantren dengan 4.290.626 guru, baik di perkotaan maupun di pedesaan, menurut Sekretariat Departemen Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama, yang dikutip oleh surat kabar Republika. Pondok pesantren memiliki kebiasaan unik yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain. Karena eksistensi pondok pesantren dari waktu ke waktu, merupakan sebuah tradisi yang diwariskan. Pesantren bukan hanya institusi pendidikan, pondok pesantren telah mendarah daging di masyarakat Indonesia sejak didirikan. Pesantren adalah hasil dari sebuah sistem pendidikan pribumi

Indonesia, yang memiliki sejarah, budaya, dan sosial yang kuat. Oleh karena itu, pesantren adalah jenis pendidikan yang berbeda yang menggabungkan unsur agama, budaya, dan sosial. Selanjutnya, akar dan sintesis ini berdampak pada aktivitas di dalam dan di luar pondok pesantren (Dhofier, 1994).

Pada era society 5.0 ini, tidak dapat dipungkiri bahwa pondok pesantren sebagai penyelenggara pendidikan islam khususnya, harus sudah mulai bangkit dan berbenah untuk menghadapi tantangan-tangan yang akan datang dalam dunia pendidikan saat ini. Diantara tantangan-tantangan yang harus dihadapi pondok pesantrean diantaranya adalah: sistem pendidikan pesantren yang berbasis keguruan; dengan LoT, full kemandirian dan krisis keguruan, pola pembelajaran pesantren: analitik-sintetik, dari kecil ke besar. Berubah drastis dengan lompatan LoT dan AI; pola pendidikan pesantren: karakter dulu, kemudian pengetahuan/kecerdasan. Berbeda dengan pola society 5.0 pro-kecerdasan, minus karakter;

PERAN PONDOK PESANTREN PADA ERA SOCIETY 5.0

Pondok pesantren memiliki dua peran penting dalam menyambut era masyarakat 5.0: mereka harus selalu dapat mengembangkan peran dan tugas mereka untuk mewujudkan visi dan misi tersebut. *Pertama*, sebagai **pelestari**. Pesantren harus melakukan tugas mereka untuk memelihara dan melestarikan prinsip agama. Pondok pesantren sebagai benteng pendidikan islam diharapkan mampu mengakomodir serta dapat menyebarluaskan nilai-nilai agama yang dianggap baik secara sosial, bisa diterima dengan baik, dan dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (Zainuddin, 2011). Menjalankan fungsi nilai-nilai religius termasuk kekuatan spiritual, yaitu Islam, Iman, Ihsan, dan Takwa, untuk mencapai kategori *absani taqwim*.

Salah satu cara untuk melestarikan nilai-nilai religius adalah dengan menjaga, mempertahankan, dan mengikuti norma-norma agama agar tetap hidup di tengah modernitas dan tantangan perkembangan global (Zainuddin, 2011). Dari sudut pandang individu, nilai-nilai agama tersebut menciptakan karakter seseorang, yaitu

seseorang yang bertakwa, jujur, berintegritas, dan beramal saleh (*nafsu mutmainnah*). Terwujudnya orang-orang ini dalam kehidupan dan pekerjaan mereka akan menciptakan akhlak mulia dengan memiliki kepribadian (integritas, dedikasi, dan komitmen), keterampilan, serta kompetensi (profesional). (Khozin, 2013).

Yang *kedua*, pondok pesantren berperan sebagai pembaharu (Pendobrak Perubahan). Sebagai lembaga pendidikan, pesantren tentunya juga harus berperan sebagai pembaharu paham keagamaan. Di sini, peran pesantren terus dituntut untuk mengikuti dan mengendalikan perubahan zaman. Pesantren harus menyatukan dan menghakimi paham keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat melalui proses pilihan yang ketat dan akurat. Selanjutnya Pesantren harus berani melakukan pembaharuan atau setidak-tidaknya memberikan adaptasi paham keagamaan dengan baik sehingga prosesnya menyatu dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat agar mengetahui dan memahami persoalan agama. Untuk itu, pondok pesantren harus memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih pada mata pelajaran khas, seperti ilmu mantik (logika), dan bahasa asing (*misalnya bahasa inggris dan bahasa arab*) dan harus diajarkan secara intensif. Dengan pelajaran ini, peserta didik diproyeksikan dapat memperoleh cara bagaimana berpikir kritis, yang akan sangat berguna untuk menelaah setiap gejala-gejala yang bersifat keagamaan yang terjadi, sekaligus memodifikasi dan mengoreksi isu-isu yang tidak sesuai dengan sudut pandang dan nilai-nilai agama, diharapakan akan menjadi lebih akurat dan selaras dengan kaidah, nilai, dan substansi agama. (Zainuddin, 2011). Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, layanan yang lebih baik disertai dengan perbaikan berkelanjutan harus menjadi identitas organisasi di mata pelanggan. Layanan ini merupakan komponen terpenting dari pengelolaan pendidikan yang berkualitas.

KESIMPULAN

Dalam menyambut era society 5.0 ini, yang cukup dominan adalah menimbulkan ketakutan akan ancaman hilangnya eksistensi agama. Pendidikan akhlak sangatlah penting, karena dapat menimbulkan implikasi yang hebat bagi tingkah laku generasi

anak bangsa maupun pada kondisi global. perubahan cepat yang sangat sulit diamati dan dicermati oleh kalangan biasa. Dengan demikian, pesantren yang ada saat ini diharapkan dapat memberikan peran yang signifikan sebagai salah satu institusi yang bergerak dalam bidang pendidikan Islam dengan mengedepankan pengajaran akhlakul karimah. Dengan permasalahan yang muncul di era society tidak lagi menjadi beban yang berat untuk memperbaiki segala kekurangan yang terjadi hingga saat ini. Pondok pesantren mempunyai peran yang strategis dan perspektif yang sangat jelas. Karena, pendidikan akhlak selalu menjadi landasan utama dalam pendidikan dan pengajaran skala nasional. Sehingga pondok pesantren tidak hanya dapat berperan sebagai lembaga pendidikan, tapi juga bisa menjunjung tinggi akhlakul karimah. Pondok pesantren juga diharapkan mampu menerima kemajuan ilmu pendidikan dan teknologi dengan mengambil sisi baik dan manfaatnya untuk perkembangan pendidikan islam pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslamiyah, S. S. (2013). Problematika pendidikan islam di Indonesia. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 3(1), 5.
- Ayuanti, R. N., & SE, M. Peranan Manajemen Sumber Daya Manusia di Pondok Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Dunia Pendidikan Era Society 5.0. *MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA*, 44.
- Azis, A., Warda, Y., & Jannah, F. (2022). Peranan Keluarga Terhadap Pendidikan Akhlak Di Masa Pandemi. *Hibrul Ulama*, 4(1), 28-37.
- Baharun, H., Tohet, M., Juhji, J., Wibowo, A., & Zainab, S. (2021). MODERNISASI PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN: Studi Tentang Pemanfaatan Sistem Aplikasi Pedatren Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pondok Pesantren. *Al-Tarbanwi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1-22.
- Bahri, S. (2022). Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 6(2), 133-145.
- Hayatudin, F. Strategi Dakwah Persatuan Islam Dalam Konteks Pembaruan Di Pimpinan Cabang Purwakarta.
- Idris, M. (2022). Pendidikan Islam dan Era Society 5.0; Peluang dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter. *Belaja: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 61-86.
- Magdalena, I., Fauziah, A., Mayanti, H. M., Yuniawan, N., & Milawati, S. S. (2022). Peran Orang Tua dalam Membantu Anak Usia Sekolah Dasar Mengasah Keterampilan Berbahasanya. *YASIN*, 2(6), 748-756.
- Ma'rifatunnisa, W., Rusydi, M. I., & Salik, M. (2022). Pembaharuan Pendidikan Islam Harun Nasution Dan Relevansinya Dengan Konsep Pendidikan Islam Era Society 5.0. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 8(1), 18-38.
- Mundiri, A., Baharun, H., Muali, C., Dewi, M. S., Sulistiani, I. R., Abdullah, D., ... & Erliana, C. I. (2021). The Role of E-Marketing in Islamic Education Institution;
- Qomariyah, N., & Darwis, M. (2023). Peran Pondok Pesantren Salaf di Era Society 5.0. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 3(2), 220-234.
- Rahman, S. A., & Husin, H. (2022). Strategi Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1829-1836.
- Ratnawati, S. R., & Werdiningsih, W. (2020). Pemanfaatan e-learning sebagai inovasi media pembelajaran PAI di era revolusi industri 4.0. *Belaja: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 199-220.
- Raup, A., Ridwan, W., Khoeriyah, Y., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2022). Deep Learning dan Penerapannya dalam Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3258-3267.

- Solihin, R., Muin, M. T., & Iqbal, M. (2021). Analisis Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh pada Mahasiswa PGMI Stai Asy-Syukriyyah Tangerang. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 22(1), 52-59.
- Sutiawan, A. (2022). *Peran penyuluhan agama dalam kegiatan dakwah Islam di masa pandemi Covid 19: Studi pada penyuluhan agama Islam Kantor Urusan Agama kecamatan Cibeunying Kaler kota Bandung* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Umro, J. (2020). Tantangan guru pendidikan agama islam dalam menghadapi era society 5.0. *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, 5(1), 79-95.
- Wicaksono, D. S., Kasmantoni, K., & Walid, A. (2021). Peranan pondok pesantren dalam menghadapi generasi alfa dan tantangan dunia pendidikan era society 5.0. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(2), 181-189.
- Yahya, M. D. (2023). surat keterangan hasil uji plagiasi: "Transformasi Filosofi Pendidikan Islam pada Pondok Pesantren di Era Society 5.0".